

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 26 Nomor 1 Maret 2021

DIALOG LINTAS IMAN SEBAGAI UPAYA MEMPERKUAT MODERASI BERAGAMA
INTERFAITH DIALOGUE AS AN EFFORT TO STRENGTHEN RELIGIOUS MODERATION

Oleh

I Nyoman Santiawan

I Nyoman Warta

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

inyomansantiawan@gmail.com

ABSTRACT

Interfaith/religious dialogue is a very important activity carried out by Indonesian people who have different beliefs and religious backgrounds. The Special Region of Yogyakarta is an area known as the City of Tolerance. However, recently there are still actions that do not reflect this nickname. Such conditions show far from the attitude of religious moderation. so that religious leaders who are supported by the government try to counteract and anticipate radical and intolerance events in the Special Region of Yogyakarta, one of which is by holding interfaith dialogue. This research is a qualitative research, data collection using observation, documentation and interviews to get data that is really valid. The results of this study show. Interfaith dialogue greatly contributes to strengthening religious moderation. The indicators are: 1. Interfaith dialogue as a forum for enriching interfaith knowledge. 2. Interfaith dialogue as a forum to strengthen interfaith brotherhood. 3. Interfaith dialogue as a forum for cultural understanding. From the three indicators above, the conclusion of this study is that interfaith dialogue is very effective in strengthening religious moderation. Because in the dialogue, most of those present are interfaith figures. So this greatly affects the religious life in each religion.

ABSTRAK

Dialog lintas iman/ agama merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan oleh masyarakat Indonesia yang memiliki latarbelakan kepercayaan dan agama yang berbeda. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah yang terkenal dengan julukan *City Of Tolerance*. Namun akhir-akhir ini masih saja ditemukan tindakan yang tidak mencerminkan julukan tersebut. Kondisi seperti itu menunjukkan jauh dari sikap moderasi beragama. sehingga para tokoh agama yang didukung oleh pemerintah berupaya untuk menangkal dan mengantisipasi peristiwa radikal dan intoleransi di Daerah Istimewa Yogyakarta salah satunya adalah dengan mengadakan dialog lintas iman. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara untuk mendapatkan data yang benar-benar valid. Hasil penelitian ini menunjukkan. Dialog lintas iman sangat berkontribusi dalam memperkuat moderasi beragama. Indikatornya adalah: 1. Dialog lintas iman sebagai wadah memperkaya pengetahuan lintas agama. 2. Dialog lintas iman sebagai wadah mempererat pesaudaraan antar lintas agama. 3. Dialog Lintas iman sebagai wadah pemahaman budaya. Dari tiga indicator diatas maka, kesimpulan dari penelitian ini adalah dialog lintas iman sangat efektif untuk memperkuat moderasi beragama. Karena dalam dialog, kebanyakan yang hadir adalah tokoh lintas iman. Sehingga ini sangat berpengaruh pada kehidupan beragama di masing-masing agama.

Kata Kunci: Dialog, Lintas Iman, Moderasi Beragama

I. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai bangsa majemuk yang terdiri dari berbagai latar belakang agama merupakan suatu realitas yang tak dapat dipungkiri. Namun, dengan kondisi majemuk ini, selalu digandrungi rasa awas yang terkadang muncul dalam sanubari kita, karena ancaman konflik antar umat beragama terus mendera bangsa. Terlebih, realitas sosial-ekonomi bangsa ini tak berimbang di setiap elemen warga-bangsa. Melihat ancaman ini, agama sesungguhnya dapat memberi jawaban sekaligus sebagai pengikat keutuhan masyarakat yang dapat menjadi peredam konflik antar umat beragama. Kekuatan agama sebagai pengikat ini dapat kita lihat dalam ritus dan ibadah dari masing-masing pemeluknya. Di mana ritus dan ibadah yang dijalankan masing-masing pemeluk bisa menjadi solidaritas sosial sesuai dengan pengalaman yang saling bertegur sapa. Sebaliknya, bila tidak ada kemauan dari pemeluk agama yang saling bertegur sapa, maka akan menjadi ancaman konflik sosial, sebagai akibat dari ego masing-masing dalam mempertahankan identitas keagamaan mereka. Kecenderungan seperti ini diakibatkan secara langsung oleh doktrin eksklusif dari agama yang dianut masing-masing individu. Konflik sosial yang dipicu oleh perbedaan agama dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena pemahaman agama yang sempit, sikap eksklusif yang disertai perasaan cemburu dan curiga, dan sikap stereotipe terhadap agama lain. Beberapa sikap keagamaan ini memiliki peran dominan dalam setiap konflik sosial bernuansa agama. (Rifa'i, 2017)

Di Yogyakarta sendiri, pada tahun 2015, terdapat paling tidak 15 kasus intoleransi, menurut Aliansi Nasional Bhinneka Tunggal Ika. Menurut Wahid Institute, Yogyakarta merupakan kota intoleran peringkat kedua di Indonesia.⁵ Kejadian-kejadian ini patut menggugah kesadaran bersama masyarakat Yogyakarta untuk mamagari kota ini dengan kebijakan-kebijakan yang toleran dengan perbedaan, baik fisik, agama, kepercayaan dan lainnya. Dialog dan saling pemahaman serta pengertian antar berbagai golongan patut menjadi arus utama masyarakat multikultural ini. Contoh kasus di atas, memperlihatkan kepada kita, bahwa ancaman konflik sosial-agama seyogyanya begitu dekat dan nyata. Disinyalir, munculnya konflik ini bersumber dari sosialisasi ajaran agama yang sangat terbatas, sehingga menimbulkan persaingan yang tidak sehat. Akibatnya, berbagai konflik di Indonesia, agama menjadi alat klaim kebenaran dari sekelompok golongan yang bertikai. Di sinilah, kelekatan klaim ini membangun trust dari pemeluknya yang menjadi dasar solidaritas kelompok untuk bertindak atas nama agama. Sayangnya, tindakan kolektif atas solidaritas yang dibangun ini, justru menjadi pemicu munculnya kekerasan, sehingga konflik pun tak terhindarkan lagi. Dengan begitu, kesadaran pentingnya merajut kebersamaan antar pemeluk agama harus terus dijaga, karena perbedaan ini dapat menjadi potensi konflik yang sangat mudah menyemburkan sumbu api amarah dari para pemeluknya. Inilah yang harus diwaspadai oleh semua kalangan, agar mampu menciptakan ketertiban antar pemeluk agama dan menumbuhkan kerukunan hidup secara sosial. Sebetulnya, kerukunan antar umat beragama, bangsa ini sudah memiliki landasan jitu untuk merajut kebersamaan dalam satu jua. Melalui Keputusan Menteri Agama No. 70 Tahun 1978 tentang Pedoman dan Penyiaran Agama dan Keputusan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 1980 tentang Pembentukan Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama, adalah wadah sekaligus payung hukum antar pemeluk agama bisa rukun, guyub, dan saling gotong royong. (Rifa'i, 2017)

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin moderatio, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. n pengurangan kekerasan, dan 2. n penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa?biasa saja, dan tidak ekstrem. Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau non-aligned (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah?tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith. Dalam bahasa Arab pula, kata wasathiyah diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata wasith bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bis?nis); 2) pelera (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan. (kementerian RI, 219 C.E.)

Dialog lintas agama adalah dialog yang dijalankan oleh umat berbeda agama secara terstruktur karena membawa nama institusi agama. Dialog ini tidak hanya membahas mengenai persoalan keimanan, tetapi juga melibatkan institusi sosial. Seperti halnya dalam realitas sosial, agama memiliki kecenderungan pada hal positif dan juga negatif. Dalam buku yang ditulis M. Zainussin terdapat kutipan dari Howe Reuel L, yang menyatakan bahwa dialog diibaratkan seperti darah dengan tubuh. Yang apabila darah berhenti mengalir, maka tubuh tidak akan berfungsi atau mati Martin Forward juga mendefinisikan kembali pengertian yang pernah dibuat oleh Dewan Gereja Sedunia (World Council of Churches/ WCC) pada tahun 1971: Dialog dimulai saat orang-orang bertemu. Dialog bergantung pada pengertian timbal balik dan kepercayaan timbal balik. Melalui dialoglah dimungkinkan berbagi dalam melayani. Dialog menjadi medium untuk kesaksian yang otentik. Dialog antar agama bisa menampilkan beberapa bentuk dialog, seperti dialog peradaban, dialog kehidupan, dialog tindakan atau perlakuan dan seumpama dialog antara agama semakin meluas dibudayakan dalam kalangan penganut beragama maka hal ini aka menciptakan sebuah kehidupan beragama yang harmonis. Mukti Ali pun menjelaskan pentingnya dialog dalam kehidupan: “Dialog antar agama adalah pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama. Ia merupakan perjumpaan antar pemeluk agama, tanpa merasa rendah dan tanpa agenda atau tujuan yang dirahasiakan.”¹⁸ Itulah mengapa dialog antar agama dilakukan secara terbuka dan dengan perasaan yang penuh simpati, di maanan nantinya setiap individu berusaha untuk memahami posisi peserta dialog lain dan berusaha memandangnya dari perspektif mereka yang dipahami. (Ichwayudi, 2020)

Dialog lintas iman/ agama merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan oleh masyarakat Indonesia yang memiliki latarbelakan kepercayaan dan agama yang berbeda. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah yang terkenal dengan julukan *City Of*

Tolerance. Namun akhir-akhir ini masih saja ditemukan tindakan yang tidak mencerminkan julukan tersebut. Kondisi seperti itu menunjukkan jauh dari sikap moderasi beragama. sehingga para tokoh agama yang didukung oleh pemerintah berupaya untuk menangkal dan mengantisipasi peristiwa radikal dan intoleransi di Daerah Istimewa Yogyakarta salah satunya adalah dengan mengadakan dialog lintas iman.

II. METODO

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian ini dilakukan Yogyakarta, pengambilan data dengan cara observasi, pengamatan, dokumentasi dan wawancara, yang merupakan sumber data yang utama, sedangkan cara analisis datanya yaitu dengan mengamati, memahami, dan menafsirkan setiap fakta atau data yang telah dikumpulkan serta hubungan di antara fakta (Moleong, 2013). Data penelitian yang peneliti peroleh melalui observasi dan wawancara dengan informan selama penelitian di lapangan selanjutnya di paparkan, kemudian dicari pokok-pokok penting yang terkandung di dalamnya sehingga dapat di ketahui dengan jelas maknanya. Data yang peneliti peroleh selanjutnya diseleksi dan di kode untuk memperoleh konsep yang lebih sederhana sehingga relatif lebih mudah dipahami. (Sugiman, 2020)

III. PEMBAHASAN

Dalam dialog inklusif, menurut Hans Kung, setiap individu yang mengaku dirinya beragama harus dapat membuktikan keimanannya terlepas dari perbedaan yang ditemuinya. Jadi wajib bagi penganut agama bertanggung jawab kepada apa yang telah dianutnya untuk setia dengan Tuhannya dan berbuat baik pada setiap manusia tanpa memandang agama mereka. Itulah mengapa dialog inklusif memerlukan adanya sikap saling terbuka antar pemeluk agama. Mudji Sutrisno menambahkan bahwa untuk membangun dialog antar umat beragama yang baik tidak hanya menggunakan logika yang rasional, tetapi juga perlu logika psikis, serta upaya dialog yang ada juga di dukung dengan kesadaran diri dan penghilangan rasa-rasa curiga kepada pemeluk agama lain. Amin Abdullah memberi sebuah ukuran keberhasilan dari aktivitas dialog inklusif berupa meredanya isu yang menyebabkan pertikaian antar umat beragama di tanah air, walau tidak dapat dipastikan masalah tersebut benar-benar selesai. Dia juga mengungkap Trilogi Kerukunan sebagai konsep tentang ideology kerukunan: (1) Kerukunan Inter Umat Beragama, (2) Kerukunan Antar Umat Beragama, dan (3) Kerukunan Antar Pemerintah dan Umat Beragama. (Ichwayudi, 2020).

Menurut kajian yang dilakukan oleh pemerintah, penyebab munculnya kerawanan hubungan antar umat beragama bersumber dari berbagai aspek, antara lain: (1) sifat dari masing-masing agama yang mengandung tugas dakwah atau misi seperti Islam, Kristen dan Budha. (2) Kurangnya pengetahuan para pemeluk atas agama yang dianutnya. (3) Kaburnya batas antara sikap memegang teguh keyakinan agama dan toleransi dalam kehidupan masyarakat. (4) Kecurigaan masing-masing pihak akan kejujuran pihak lain baik intern umat beragama, antar umat beragama, maupun antara umat beragama dengan pemerintah. (5) Perbedaan yang cukup mencolok dalam status sosial, ekonomi dan pendidikan antara berbagai golongan agama. (6) Kurang adanya komunikasi antar pemimpin masing-masing umat

beragama. Dan, (7) kecenderungan fanatisme berlebihan yang mendorong munculnya sikap kurang menghormati bahkan memandang rendah pihak lain. (Rifa'i, 2017)

Kondisi seperti itu memerlukan sikap moderasi beragama. Moderasi harus dipahami ditumbuh-kembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya mau saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Untuk mewujudkan moderasi tentu harus dihindari sikap inklusif. Menurut Shihab bahwa konsep Islam inklusif adalah tidak hanya sebatas pengakuan akan kemajemukan masyarakat, tapi juga harus diaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan aktif terhadap kenyataan tersebut. (Akhmadi, 2019). Dari hasil pengumpulan data dan pengolahan data dari hasil observasi, wawancara dan pengamatan. Dialog lintas iman memberikan tiga dampak positif utama yaitu:

Dialog Lintas Iman Sebagai Wadah Memperkaya Pengetahuan Lintas Agama

Teologi dialog dalam konteks hidup keberagamaan merupakan salah satu ideologi keagamaan yang harus dikonsumsi oleh masyarakat luas, karena teologi dialog bisa menjadi pijakan dan kerangka pendekatan keagamaan yang pluralis dan terbuka. Maka untuk membangun sikap hidup keberagamaan yang terbuka, perlu kiranya memahami agama orang lain secara dialogis dan komunikatif sehingga memunculkan pemahaman keagamaan atas dasar kesadaran yang kritis dan konstruktif. Dialog merupakan gebrakan perspektif baru. Refleksi teologis dialog membongkar cara lama dalam berteologi. Perspektif ini bukan hanya merevisi paradigma teologi tradisional, melainkan juga menampilkan kemungkinan baru yang lebih dialogal dalam menghayati dan mengkonsumsi kebenaran-kebenaran iman. Refleksi teologis dialog menyajikan kebenaran-kebenaran iman yang menyapa, menyambut, merangkul, menghargai, menjunjung tinggi pluralitas, dan berkarakter transformatif. Di tengah-tengah keprihatinan manusia untuk melindungi kemanusiaannya inilah peran agama yang sungguh dinantikan. Tujuan Hans Kung tidak lain ialah untuk menemukan kembali jiwa agama supaya bisa disumbangkan pada humanisme sekuler dan nihilistik. Hipotesis yang melandasi pemikiran-pemikiran teologisnya adalah bahwa agama tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Untuk menemukan kembali kredibilitas agama dan mencari landasan kokoh bagi suatu dialog, Kung mencari klarifikasi tentang konsep agama. Menurut Kung, agama sulit untuk didefinisikan karena agama memang tidak untuk didefinisikan, apalagi diperdebatkan, tetapi agama harus dihayati. Agama itu bukan hanya menyangkut hal-hal teoretis, melainkan hidup sebagaimana kita hayati, agama menyangkut sikap yang mempercayai hidup, pendekatan terhadap hidup, dan cara hidup. (Harjuna, 2019)

Penguatan *religious literacy*. Literasi keagamaan berarti kemampuan untuk memahami dan menganalisis motivasi agama tertentu. Manusia perlu mendefinisikan sifat dan tujuan kehidupan, bergulat dengan moralitas dan etika serta menyelidiki misteri seperti kehidupan setelah kematian. *Religious literacy* juga berarti kemampuan untuk memahami keragaman dan variasi dalam keyakinan dan pengalaman agama. Kemampuan ini penting karena membantu perkembangan sikap positif terhadap orang lain dari agama yang berbeda. Ada teori tentang antar budaya yang mengatakan bahwa ketika kita bertemu orang-orang dari budaya atau agama yang berbeda untuk pertama kalinya, kita tidak melihat mereka seperti

mereka, tapi kita melihat mereka seperti kita. Hal ini berarti kita selalu melihat yang lain atas dasar sikap yang sudah kita miliki, termasuk prasangka kita. Putnam and Campbell menegaskan bahwa salah satu konsekuensi dari “*religious bridge- building*” adalah “*feeling warmly toward a given religion follows from having a close relationship with someone of that religion*”. Lagipula, semakin lebih pengetahuan seseorang tentang agama tertentu semakin lebih seseorang akan memiliki pandangan positif terhadap agama itu. Dengan demikian, bahkan inisiatif kecil seperti mengunjungi tempat ibadah yang berbeda dapat secara signifikan berdampak karena pengalaman berjumpa dengan orang lain. Ini penting khususnya di lingkungan di mana kaum muda hanya menerima informasi tentang agama lain melalui media atau komunitas sendiri yang memberikan mereka sikap negatif terhadap agama minoritas. Mengenai cerita-cerita yang sudah diceritakan di atas tentang dua kaum muda yang berpikir “salah” untuk masuk gereja, dialog lintas agama menyediakan ruang dan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan perspektif berbeda dibandingkan dengan apa yang mereka sudah pelajari. (Ichwayudi, 2020)

Dialog Lintas Iman Sebagai Wadah Mempererat Pesaudaraan Antar Lintas Agama

Hidup bersama-sama dengan berbagai keberagaman yang ada di Indonesia dengan rukun akan tercipta jika melalui dialog kehidupan setiap orang yang mengutamakan semangat solidaritas untuk memahami apa yang menjadi permasalahan yang masyarakat alami. Dengan hidup rukun melalui hidup bersama ditengah masyarakat juga dapat tercipta melalui dialog kerja sama setiap penganut yang tergerak hatinya untuk peduli terhadap martabat manusia dengan mengandalkan kekuatan kasih yang bersumber dari nilai-nilai yang diajarkan agamanya masing-masing. Hal tersebut bisa juga melalui dialog pengalaman iman seperti halnya katekese bagi umat Katolik, karena dengan dialog dapat saling belajar satu dengan yang lainnya. (Oktavia, 2019). Di sini muara keprihatinan, penghormatan, dan kepedulian kita adalah harkat-martabat manusia itu sendiri sebagai anugerah istimewa dari Tuhan. Bahkan lebih jauh, kita harus menghormati dan menghargai martabat pemberian Tuhan kepada setiap manusia ini, termasuk musuh-musuh kita. Sebab, tujuan segenap hubungan manusia entah itu hubungan keagamaan, sosial, politik, atau ekonomi adalah kerjasama dan saling menghormati. Tujuan ini hanya mungkin dicapai melalui dialog dan kerjasama yang bermakna, substantif, dan konstruktif di antara orang-orang beragama dalam tiap-tiap tradisi keagamaan. Dialog dan kerjasama juga tidak boleh sebatas wacana keagamaan, tetapi harus menyentuh hak-hak asasi manusia, isu- isu politis dan ekonomis, maupun isu keadilan sosial, dan hak semua orang di mana pun untuk hidup aman, sejahtera dan damai. (Aesah, 2019)

Dalam konteks kehidupan umat Islam upaya ini dapat dipahami sebagai pola hubungan ukhuwah islamiyah yang dalam pandangan Nurcholish Madjid bahwa petunjuk memelihara persaudaraan Islam (ukhuwah islamiyah) adalah pertama, sikap saling terbuka dengan berapa pun besarnya perbedaan sekunder dalam paham dan tingkah laku. Kedua, jangan terlalu banyak prasangka karena mengakibatkan dosa (kejahatan). Ketiga, jangan menjadi mata-mata antar sesama. Keempat, jangan saling mengumpat dengan membicarakan keburukan orang lain. Bila merujuk pada pandangan Nurcholish Madjid diatas, maka relasi kehidupan intra dan antar umat beragama dengan memaksimalkan pemahaman dan praktik yang mendalam mengenai ukhuwah islamiyah akan menjadi salah dinamika praktik

kehidupan masyarakat yang unik. Sebab, ajaran universalitas agama diletakkan pada posisi yang tanpa saling mencurigai, merasa paling benar, dan mencari kelemahan pihak lain yang berbeda pemahaman dan keyakinan. Sehingga terkait masalah agama atau kehidupan umat beragama Joachim Wach memandang perlu adanya beberapa unsur yang harus diperhatikan yakni: pertama, unsur teoritis yakni agama sebagai sistem kepercayaan yang melingkupi seluruh dimensi kehidupan manusia (penganutnya). Kedua, unsur praktis yakni berupa sistem kaidah yang mengikat para pemeluknya yang menjadi tatanan praksis kehidupan para pemeluknya. Ketiga, unsur sosiologi yakni agama mempunyai sistem hubungan dan interaksi sosial. Sehingga, implikasinya menurut Joachim Wach untuk menjelaskan bahwa jika salah satu unsur tersebut diatas tidak terdapat didalamnya, maka seseorang tidak dapat berbicara tentang agama, melainkan hanyalah kecenderungan religius. Adanya kecenderungan-kecenderungan religius inilah terkadang menyebabkan sesama atau antar pemeluk agama mengalami konflik atau tindakan kekerasan, hal tersebut dikarenakan adanya pandangan yang menganggap diri paling benar atas apa yang diyakini atau merasa paling benar dengan apa yang dipahaminya. (Akademika, 2017)

Kehidupan yang pluralistik, termasuk. Dalam hal beragama, merupakan *sunnatullah* atau sesuatu yang harus terjadi sesuai dengan ketentuan Allah. Hal ini merupakan realitas dan sekaligus tantangan bagi manusia bagaimana dapat hidup dengan baik dalam suasana yang plural. Pluralitas dalam bidang agama seringkali menunjukkan tensi lebih kuat dan berdampak lebih kuat dalam percaturan kehidupan manusia Indonesia jika dibandingkan dengan bidang-bidang yang lain seperti bidang sosial budaya, bidang ekonomi, dan bidang politik. Berbagai cara ditempuh untuk dapat membina kerukunan hidup umat beragama di tengah masyarakat. Hanya saja kompleksitas persoalan agama itu sendiri telah membuat pemecahannya begitu rumit. Pelaksanaan Pendidikan Agama yang bersifat pluralistik di sekolah, khususnya di Perguruan Tinggi Umum, barangkali dapat memberikan sumbangan yang dapat dijadikan sarana penuntasan pertikaian antar umat beragama di tanah air kita tercinta ini, meskipun membutuhkan waktu yang agak lama. (Umat, 2016)

Dialog Lintas Iman Sebagai Wadah Pemahaman Budaya

Melalui diskursus ini sebenarnya dapat membantu penulis dalam memahami relasi dialog umat beragama dengan pendekatan diskursus kearifan lokal, Pancasila, dan relasi agama sehingga memberikan relevansi dalam menciptakan kehidupan umat beragama yang baik. Diskursus ini menjadi perspektif dalam memahami dialog lintas agama berawal dari mitologi, idiologi, komunitas, dan budaya itu sendiri menjadi gagasan utama dalam membangun bangsa Indonesia relasinya dengan keberagaman agama. Pendekatan mitologi ini yang terjadi di masyarakat Kaloran, Temanggung. Diskursus nasionalisme Pancasila tidak pernah akan tercipta tanpa adanya kearifan lokal yang menjadi pondasi dari realitas sosial bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia merupakan bagian penting dalam suatu masyarakat. Mitologi meskipun konstruksi masyarakat, pada tataran tertentu masih dibutuhkan dalam masyarakat itu sendiri. Melihat realitas keberagamaan menjadi fakta yang unik dan indah. Keberagamaan menjadi sumber kekayaan bangsa yang telah terwadahi dalam Pancasila sebagai asas dan filosofi bangsa. Narasi ini tidak terlepas dari perkembangannya secara sosio historis bangsa ini. Konsep keberagamaan ini adalah hasil dinamisasi sosial historis bangsa terhadap

keragaman budaya, yang pada akhirnya menjadi bukti pemenuhan kebutuhan utama setiap manusia bangsa Indonesia. Budaya dalam komunitas masyarakat Kaloran menjadi media dan sarana masyarakat sebagai ruang publik mereka dalam relasinya dengan masyarakat lintas agama. (Suranto, 2018)

Namun yang perlu diperhatikan, bahwa wacana kearifan lokal juga bersandingan dengan wacana perubahan, modernisasi dan relevansinya. Hal ini karena kearifan lokal terkait dengan ekspresi kebudayaan asli dalam konteks geografis dan kultural juga selalu dituntut untuk mampu merespon perubahan-perubahan masyarakat. Untuk itu, upaya yang dilakukan sesuai pendapat Mas'ud, (2018) perlunya mengembangkannya wawasan multikultural bagi segenap unsur dan lapisan masyarakat, serta peningkatan dialog dan kerja sama intern dan antarumat beragama dengan pemerintah dalam pembinaan kerukunan umat beragama. Berbagai bentuk kearifan lokal moderasi beragama dapat menjadi contoh, sebagai mana pengalaman lokal Sumatera Barat : Adat Basandi Syarak (ABS) Syarak Basandi Kitabullah (SBK), Syarak Mangato Adat Memakai (Ulama memfatwakan, kaum Adat yang menjalankan), Raso jo Pareso (ulama harus memiliki raso (rasa di hati) dan pareso (teliti di otak) agar bisa merasakan dan meneliti. Disinilah dipertemukan komponen agama dan budaya dalam menyelesaikan masalah. Sehingga tanah Minang tidak ada lagi persoalan antara Islam dan adat. Kearifan Lokal inilah yang menangkalkan ketegangan dalam beragama. (Akhmadi, 2019)

Budaya menurut koenjaraningrat adalah keseluruhan system gagasan tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Yojachem wach berkata tentang pengaruh agama terhadap budaya manusia yang immaterial bahwa mitologis hubungan kolektif tergantung pada pemikiran terhadap Tuhan. Budaya yang digerakkan agama timbul dari proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama tapi dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu: faktor geografis, budaya dan beberapa kondisi yang objektif. Faktor kondisi objektif menyebabkan terjadinya budaya agama yang berbeda-beda walaupun agama yang mengilhaminya adalah sama. Hal pokok bagi semua agama adalah bahwa agama berfungsi sebagai alat pengatur dan sekaligus membudayakannya dalam arti mengungkapkan apa yang ia percaya dalam bentuk budaya yaitu dalam bentuk etis, seni bangunan, struktur masyarakat dan adat istiadat. (Yuli Darwati, 2018)

Dialog yang dilaksanakan selalu mengedepankan budaya dalam kegiatan tersebut. Mulai dari pembukaan acara sampai pada isi dialog. Semua mengkaji agama dari perspektif budaya. Sehingga semakin sering melaksanakan dialog, maka akan semakin paham pula akan budaya yang dimiliki.

IV. KESIMPULAN

Dialog lintas iman/ agama merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan oleh masyarakat Indonesia yang memiliki latarbelakan kepercayaan dan agama yang berbeda. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah yang terkenal dengan julukan *City Of Tolerance*. Namun akhir-akhir ini masih saja ditemukan tindakan yang tidak mencerminkan julukan tersebut. Kondisi seperti itu menunjukkan jauh dari sikap moderasi beragama. sehingga para tokoh agama yang didukung oleh pemerintah berupaya untuk menangkalkan dan mengantisipasi peristiwa radikal dan intoleransi di Daerah Istimewa Yogyakarta salah satunya

adalah dengan mengadakan dialog lintas iman. Hasil penelitian ini menunjukkan dan dapat disimpulkan bahwa Dialog lintas iman sangat berkontribusi dalam memperkuat moderasi beragama. Indikatornya adalah: 1. Dialog lintas iman sebagai wadah memperkaya pengetahuan lintas agama. 2. Dialog lintas iman sebagai wadah mempererat persaudaraan antar lintas agama. 3. Dialog Lintas iman sebagai wadah pemahaman budaya. Dari tiga indikator di atas maka, kesimpulan dari penelitian ini adalah dialog lintas iman sangat efektif untuk memperkuat moderasi beragama. Karena dalam dialog, kebanyakan yang hadir adalah tokoh lintas iman. Sehingga ini sangat berpengaruh pada kehidupan beragama di masing-masing agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aesah, S. (2019). Kerjasama Umat Beragama Dalam Menciptakan Harmonisasi. *Prosiding Seminar Nasional, Harmonisasi Keberagamaan Dan Kebangsaan Bagi Generasi Milenial*, 46–52.
- Akademika, W. (2017). *Peran Forum Pemuda Kerukunan Umat*. 4(April).
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Harjuna, M. (2019). Dialog Lintas Agama dalam Perspektif Hans Kung. In *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* (Vol. 2, Issue 1, p. 55).
<https://doi.org/10.14421/lijid.v2i1.1694>
- Ichwayudi, B. (2020). Dialog Lintas Agama Dan Upaya Menangkal Potensi Radikalisme Di Kalangan Pemuda. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan ...*, 29(1), 41–52.
<https://www.jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/empirisma/article/view/2160>
- kementrian RI. (219 C.E.). *Moderasi Beragama*.
- Oktavia, V. F. (2019). KERUKUNAN DALAM PERSAUDARAAN “Mazmur 133:1-3.” 1–3.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/qz72p>
- Rifa'i, A. (2017). DEALEKTIKA PEMIKIRAN DALAM DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA: Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DI Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(1), 75. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-04>
- Sugiman, I. N. S. (2020). KINERJA PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS DITIJAU DARIFUNGSI PENYULUH DI MASA PANDEMI COVID-19. *Widya Aksara*, 25(2), 153–163. <http://ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/WidyaAksara/article/view/120/57>
- Suranto, S. (2018). Manifestasi Kearifan Lokal sebagai Akar Nasionalisme Pancasila pada Dialog Lintas Agama di Kaloran, Temanggung. *Jurnal Pencerahan*, 11(2), 83–98.
<https://syailendra.e-journal.id/jupen/article/view/6>
- Umat, K. (2016). PLURALITAS AGAMA DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA (Mencari Peran Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum). *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 176–186.
<https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.9291>
- Yuli Darwati, M. A. D. (2018). Inter Aksi Agama Dan Budaya. *Empirisma*, 27(1), 55–64.
<https://doi.org/10.30762/empirisma.v27i1.1443>